

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan bagian dari kehidupan, secara singkat IPA dapat diartikan pengetahuan yang rasional tentang alam semesta dengan segala isinya. Hal ini sejalan dengan pendapat Samatowa (2016:3) menyatakan bahwa IPA atau *science* dapat disebut sebagai ilmu tentang alam, atau ilmu yang mempelajari peristiwa-peristiwa yang terjadi di alam. IPA membahas tentang gejala-gejala alam yang didasarkan pada hasil percobaan dan pengamatan yang dilakukan oleh manusia. Berdasarkan hal tersebut Pembelajaran IPA hendaknya membuka kesempatan untuk siswa membangun pengetahuan sendiri dengan aktif melalui pengamatan maupun percobaan-percobaan dalam proses pembelajaran.

Proses pembelajaran pada dasarnya merupakan proses belajar mengajar yang tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lain. Sadiman, dkk (2007:11-12), menyatakan bahwa proses belajar mengajar pada hakikatnya adalah proses komunikasi yaitu proses penyampaian pesan dari sumber pesan melalui saluran atau media tertentu kepada penerima pesan. Adapun, pesan dalam hal ini yaitu berupa materi pelajaran yang disampaikan oleh sumber pesan (guru) ke penerima pesan (siswa). Untuk menyampaikan materi-materi pembelajaran dari guru kepada siswa tersebut diperlukan suatu bahan pembelajaran, agar materi pembelajaran yang ingin disampaikan dapat diterima oleh siswa dengan baik.

Pada saat peneliti melakukan observasi di kelas V SD Negeri 129/III Koto Tengah, Kecamatan Kayu Aro, Kabupaten Kerinci 04-08 November 2019 ditemukan minimnya ketersediaan buku yang berada di sekolah atau di perpustakaan yang membuat siswa kesulitan untuk mendapatkan sumber belajar sehingga siswa hanya menerima pelajaran melalui penjelasan dari guru, itu pun hanya menggunakan metode ceramah sehingga pembelajaran hanya berpusat pada guru (*Teacher center*). Kadang kala, pada saat pembelajaran IPA bahan ajar yang digunakan adalah buku sumber yang tersedia di perpustakaan sekolah dan pada saat pembelajaran selesai maka buku dikembalikan lagi ke perpustakaan sekolah. Selain itu, penyajian buku pembelajaran kurang menarik hanya dipenuhi dengan bacaan saja, sehingga kurang memotivasi siswa dalam belajar. Penyajian dalam buku pelajaran tidak mampu melibatkan siswa secara aktif dan belum mengarahkan siswa dalam pembelajaran yang terstruktur sehingga kegiatan pembelajaran lebih banyak bersifat monoton kemudian buku LKS yang di pakai belum berwarna dan masih banyak tulisan dan gambar yang hitam putih sehingga tidak menarik siswa untuk menyimak LKS dalam proses pembelajaran yang sehingga tidak tercapainya KKM.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru kelas V yaitu ibu Emilia Kontesa, S.Pd.SD menjelaskan bahwa, media dan perangkat pembelajaran yang di gunakan pada kelas V SD Negeri 129/III Koto Tengah, Kecamatan Kayu Aro, Kabupaten Kerinci masih terbatas hanya mengandalkan buku paket pembelajaran seadanya dan LKS, Guru belum mengembangkan bahan ajar sendiri. Alasannya karena keterbatasan waktu dan sumber daya

yang dimiliki. Hal ini berdampak pada hasil belajar untuk pembelajaran IPA kurang maksimal, masih banyak siswa yang belum memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (kkm), dari 22 orang siswa hanya 10 orang siswa yang nilainya mencapai kkm dan 12 orang siswa lainnya belum mencapai kkm ini di uji oleh guru dengan mengadakan latihan setelah pembelajaran, jadi bisa di simpulkan bahwa dari 100% siswa yang mengikuti pembelajaran hanya 40% siswa yang di kategorikan berhasil dengan media pembelajaran seadanya dan 60% siswa lainnya masih belum mecapai target kkm dimana standar kkn yang seharusnya dicapai 75 sesuai dengan standar kriteria ketuntasan hasil belajar siswa.

Untuk mengatasi permasalahan dalam pembelajaran IPA tersebut maka salah satu caranya yaitu mengembangkan bahan ajar yang dapat digunakan oleh siswa dalam kegiatan pembelajaran khususnya dalam pembelajaran IPA. Salah satu bahan ajar yang bisa dikembangkan berupa modul. Menurut Depdiknas (2008:12), mengungkapkan bahwa diantara bahan ajar yang dapat digunakan guru adalah bahan ajar cetak (*printed*) seperti handout, buku, modul, lembar kerja siswa, brousur, leaflet, wallchart, foto/gambar, model/maket. Namun bahan ajar yang lebih efektif dan efesien adalah modul karena modul disusun sistematis yang memungkinkan siswa untuk belajar mandiri.

Modul dengan menggunakan salah satu pendekatan agar dapat melatih siswa untuk berfikir, mencari dengan cara mencoba sehingga memperoleh pengetahuannya sendiri, salah satu pendekatan yang dapat digunakan adalah pendekatan CTL. Modul dengan pendekatan CTL yang dikembangkan ini

diharapkan lebih menarik dan bisa memotivasi siswa dalam belajar, karena modul tersebut dikembangkan dengan materi-materi dan percobaan yang membantu siswa melakukan langsung dan membangun pengetahuannya sendiri berdasarkan pengalaman yang dilakukannya. Dengan dasar itu, pembelajaran akan dikemas menjadi proses “mengkonstruksi (membentuk)” bukan “menerima”.

Modul dapat membantu siswa belajar secara mandiri sehingga siswa dapat melakukan kegiatan belajar sendiri tanpa harus menunggu penjelasan dari guru. Modul yang dikembangkan haruslah memperhatikan validitas dan praktikalitas agar modul yang dibuat bisa sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang dituju.

Penggunaan modul dengan pendekatan CTL valid dan praktis untuk digunakan. Hal ini dibuktikan Sari (2017) menyatakan bahwa modul pembelajaran pendekatan CTL sangat valid dengan nilai rata-rata 3,70. Selanjutnya Maulana (2018) menyatakan bahwa modul pembelajaran pendekatan CTL sangat valid dan praktis.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan, maka alternatif solusi dari peneliti yaitu mengembangkan modul dengan pendekatan CTL, maka oleh sebab itu peneliti telah melakukan penelitian yang berjudul “*Pengembangan Modul IPA Dengan Pendekatan Kontekstual Teaching And Learning Untuk Siswa Kelas V SD Negeri 129/III Koto Tengah, Kecamatan Kayu Aro, Kabupaten Kerinci*”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan di atas, maka peneliti mengidentifikasi beberapa permasalahan, yaitu:

1. Minimnya ketersediaan buku di perpustakaan.
2. Masih menggunakan bahan ajar berupa buku cetak dan LKS.
3. Buku cetak yang digunakan kurang menarik sehingga kurang memotivasi siswa dalam belajar.
4. Guru masih menggunakan metode ceramah sehingga pembelajaran berpusat pada guru.
5. Belum tersedianya bahan ajar berupa modul IPA dengan pendekatan CTL.

C. Batasan Masalah

Agar penelitian lebih terarah maka penelitian ini terfokus pada Pengembangan Modul Pembelajaran IPA Dengan Pendekatan CTL yang valid dan praktis digunakan untuk melengkapi kekurangan media bahan ajar guru.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah pengembangan Modul Pembelajaran IPA yang valid Dengan Pendekatan CTL.
2. Bagaimanakah pengembangan Modul Pembelajaran IPA yang praktis Dengan Pendekatan CTL.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Menghasilkan modul pembelajaran IPA dengan pendekatan CTL yang valid.
2. Menghasilkan modul pembelajaran IPA dengan pendekatan CTL yang praktis.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Untuk menambah perbendaharaan pustaka dan memberikan wawasan bagi pembaca, serta dapat digunakan sebagai literatur dalam pelaksanaan penelitian di masa akan datang.
 - b. Untuk memperkaya konsep atau teori yang membantu perkembangan ilmu pengetahuan bidang pendidikan terutama terkait pengembangan modul IPA dengan pendekatan CTL.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi guru, sebagai bahan informasi dan pertimbangan guru dalam upaya meningkatkan prestasi belajar siswa, dengan menggunakan modul pembelajaran.
 - b. Siswa, untuk membantu dalam mempelajari IPA melalui bahan ajar yang telah dikembangkan.

- c. Peneliti lain, sebagai sumber ide dan referensi dalam pengembangan sumber belajar dan bahan ajar yang telah dikembangkan.

G. Spesifikasi Produk yang Dikembangkan

Produk yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah modul pembelajaran dengan pendekatan CTL untuk kelas V dengan spesifikasi sebagai berikut:

1. Modul yang dikembangkan disesuaikan dengan kurikulum 2013 yang dilengkapi dengan petunjuk penggunaan modul, Kompetensi inti, Kompetensi Dasar, Tujuan Pembelajaran, Kegiatan Belajar yang mengarah pada pengalaman langsung, Evaluasi, dan Daftar Pustaka.
2. Modul Pembelajaran IPA ini dirancang dengan mengarah pada pendekatan CTL melalui proses pembelajaran bermakna yang dialami sendiri, sehingga siswa mampu menerapkan pengetahuannya dalam kehidupan sehari-hari.
3. Karakteristik modul pembelajaran menjelaskan ciri khas modul ini yang membuatnya berbeda dengan modul lain. Karakteristik yang dimaksud sesuai dengan pendekatan yang digunakan dalam pengembangan modul ini.
4. Ukuran modul rancangan awal adalah 18,2 cm x 25,7 cm (B5), tampilan cover dengan berbagai jenis warna dan gambar animasi. Isi modul ini menggunakan jenis tulisan (*Comic Sans MS*) dengan ukuran huruf menyesuaikan.

H. Defenisi Operasional

1. Modul merupakan seperangkat bahan ajar yang disajikan secara sistematis sehingga pengguna dapat belajar dengan bimbingan ataupun tanpa bimbingan guru.
2. Validasi modul adalah kegiatan yang dilakukan pakar atau praktisi untuk mendapatkan tingkat kevalidan dari modul.
3. Praktikalitas modul adalah kegiatan uji coba modul untuk mengetahui tingkat kepraktisan modul.
4. Pendekatan CTL merupakan strategi yang melibatkan siswa secara penuh dalam proses pembelajaran. Siswa di dorong untuk beraktifitas mempelajari materi pembelajaran yang sesuai dengan topik yang akan dipelajarinya.